

Pengungsian Pasien Rumah Sakit Jiwa HB Saanin Padang ke Sawahlunto Masa Perang Kemerdekaan

Silvi Umarak^{1(*)}, Etmi Hardi²

^{1,2} Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
*silviumarak18@gmail.com

ABSTRACT

West Sumatera Community has prepared to meet the post revolution independence proclaims. it was the war of independence or something first with the physical revolution (1945-1950) in Indonesia has produced a strong patriotic spirit no exception in western Sumatera. Many of the regions of the Minangkabau land were attacked by the Dutch, who did not accept Indonesia's independence, among which the landmasses were fared. There were settlements and an insane asylum in the area. It describes how the asylum was performed by doctors and mental hospital patients during the war of independence from the Dutch invasion. The study is done using such historical research methods as heuristics or collection of relevant sources, then source criticism, and then the writer interpretation or interpretation of existing sources and the last of which is written by research or historiography. The study described the condition of Ulu Gadut as one of the areas invaded by the Netherlands and how the asylum was by displaced by Ulu Gadut to Sawahlunto in 1947 until the war of independence ended.

Keywords: War of independence, the refuge, asylum

ABSTRAK

Mayarakat Sumatera Barat telah bersiap untuk menghadapi revolusi pasca kemerdekaan di proklamirkan. Masa perang kemerdekaan atau yang lebih dikenal dengan revolusi fisik (1945-1950) yang terjadi di Indonesia telah menimbulkan satu semangat patriotisme yang sangat kental tak terkecuali di Sumatera Barat. Banyak wilayah di tanah Minangkabau ini yang di gempur oleh Belanda yang tidak terima dengan kemerdekaan Indonesia, salah satu wilayah yang di serang itu ialah Ulu Gadut Padang. Di tempat itu terdapat banyak pemukiman penduduk dan sebuah Rumah Sakit Jiwa. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana pengungsian yang dilakukan oleh dokter dan pasien Rumah Sakit Jiwa Ulu Gadut pada masa perang kemerdekaan demi menyelamatkan diri dari serangan Belanda. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah seperti heuristik atau pengumpulan sumber-sumber yang relevan, lalu kritik sumber, kemudian penulis melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap sumber-sumber yang ada dan terakhir penulis menuliskan hasil penelitian tersebut atau historiografi. Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana kondisi Ulu Gadut sebagai salah satu daerah yang digempur Belanda dan bagaimana pengungsian yang dilakukan oleh pasien Rumah Sakit Jiwa Ulu Gadut ke Sawahlunto pada tahun 1947 hingga perang kemerdekaan berakhir.

Kata Kunci: Perang Kemerdekaan, Pengungsian, Rumah Sakit Jiwa

PENDAHULUAN

Pasca proklamasi di proklamkan pada 17 Agustus 1945 Indonesia memasuki babak baru dalam sejarah perjalanan bangsanya., babak itu lah yang disebut sebagai perang kemerdekaan atau revolusi fisik. Semua masyarakat Indonesia menyambut baik kehadiran bangsa yang baru lahir ini, tidak terkecuali masyarakat Sumatera Barat. Sejak berita proklamasi di terima pertama kali dan disebarluaskan oleh Sudibyo dan bawahannya Aladin dari kantor pos, telegraf, dan telepon (PTT) maka sejak itu pula para tokoh di Sumatera Barat mulai bergerak membantu pemerintah pusat mempersiapkan pemerintahan yang baru dan menyiapkan pertahanan negara. Para pemuda di Sumatera Barat menjadi kekuatan andalan perjuangan dan garda depan revolusi, walaupun secara khusus organisasi pemuda memainkan peranan penting selama minggu-minggu pertama revolusi, mereka tetap dibimbing oleh tokoh yang lebih tua.

Pada tanggal 21 Agustus 1945 diadakanlah rapat oleh tokoh Sumater Barat dan salam rapat inilah dibentuk Balai Penerangan Pemuda Indonesia (BPPI). Di setiap kampung dibentuklah kelompok-kelompok pemuda yang bertugas mengadakan perondaan guna keamanan rakyat. Setelah BPPI resmi terbentuk dan menjadi kenyataan, maka ketua BPPI lebih banyak bergerak keluar menganjurkan serta menggerakkan pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR). Dalam waktu yang singkat BKR berdiri di seluruh Sumatera Barat. Badan Keamanan Rakyat yang lahir setelah berdirinya BPPI di Padang itu bertujuan selain menjaga keamanan rakyat, juga persiapan untuk menghadapi perjuangan fisik melawan Jepang maupun tentara sekutu atau Belanda yang akan mendarat di Padang (Ahmad Husein, 1978, hlm. 87) BKR inilah yang dikemudian hari menjadi cikal bakal Tentara Nasional Indonesia (TNI).

Bangsa yang baru lahir ini mendapatkan guncangan pertamanya ketika Inggris yang dikenal sebagai sekutu membonceng Belanda memasuki Indonesia pada 10 Oktober 1945. Inggris pun kemudian meninggalkan Indonesia namun tak membawa Belanda bersamanya hingga pertempuran demi pertempuran pun terjadi. Puncaknya ketika Indonesia dan Belanda saling menandatangani perjanjian Linggarjati dan perjanjian itu di langgar sendiri oleh Belanda. Pertempuran itu di kenal sebagai Agresi Militer Belanda I. namun tak sampai disitu, pihak Belanda pun terus melanjutkan serangannya hingga meletus pula Agresi Militer Belanda II pada tahun 1947. Kondisi keamaan yang rawan pada masa ini membuat semua elemen masyarakat merasakan dampaknya dan ikut berjuang bersama mempertahankan kemerdekaan republik Indonesia. Salah satu daerah yang mendapatkan serangan dari Belanda ialah Sumatera Barat. Pada tanggal 8 Januari 1947 empat mustang musuh menyerang markas batalyon di Indarung. Diberondong dengan tembakan-tembakan senapan mesin sampai porak poranda. Korban-korban yang meninggal dan dikenali oleh keluarganya dan orang sekampung dibawa langsung ke rumah maupun ke kampung mereka. Mereka yang luka-luka parah dibawa ke pos PMI dan seterusnya ke rumah sakit. Korban-korban yang tak dikenal dikumpulkan di sekolah rakyat terdekat, yang terletak di sudut

simpang jalan yang menuju rumah sakit jiwa Ulu Gadut (Ahmad Husein, 1978, hlm. 403-405).

Rumah sakit jiwa Ulu Gadut atau yang kini bernama rumah sakit jiwa HB Saanin adalah salah satu rumah sakit jiwa yang telah berdiri di kota Padang sejak tahun 1930-an. Pada zamannya rumah sakit jiwa Ulu Gadut ini pernah dijadikan sebagai tempat dikumpulkannya para pekerja Romusha dan pada perang kemerdekaan rumah sakit jiwa ini juga pernah dijadikan sebagai tempat korban perang mendapat pertolongan pertama saat terluka oleh serangan Belanda. Keadaan ini tak berlangsung lama karena pada Januari 1947 pasien dan dokter rumah sakit jiwa Ulu Gadut harus mengungsi ke Sawahlunto karena situasi yang semakin tidak aman (wawancara dengan pak Saparuddin, pensiunan RSJ HB Saanin). Banyak elemen yang terlibat dan menjadi korban ketika perang kemerdekaan terjadi, tak terkecuali para tenaga kesehatan dan pasien rumah sakit jiwa. Penulis tertarik untuk melihat bagaimana sisi lain dari perang kemerdekaan yang terjadi di Sumatera Barat karena sebelumnya belum ada yang mengkaji mengenai kondisi pasien pengidap gangguan jiwa yang juga merasakan dampak dari perang kemerdekaan. Ulu Gadut Padang merupakan bagian dari basis perjuangan rakyat yang lebih dikenal dengan sebutan front timur, dan kawasan ini juga merupakan kawasan yang di gempur Belanda secara brutal.

Ada banyak tulisan yang mengkaji mengenai kondisi Sumatera Barat ketika perang kemerdekaan seperti tulisan Endri Gani yang berjudul *Perlawanan Rakyat Sumatera Barat Pada Masa Revolusi Dalam perspektif Historis* yang mengkaji bagaimana gigihnya perjuangan rakyat Sumatera Barat dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Endri Gani, 1996). Lalu kemudian juga tulisan lainnya seperti buku Prof. Mestika Zed yang *PDRI Sebuah Mata Rantai Sejarah Yang Terlupakan* yang mengupas tentang bagaimana perjuangan masyarakat Sumatera Barat dalam mempertahankan pemerintahan Indonesia ketika Belanda berhasil menculik pemimpin negara di Yogyakarta (Mestika Zed, 1997). Ada banyak sekali tulisan mengenai bagaimana kondisi masyarakat, sosial maupun para pejuang Sumatera Barat yang ditulis dan itu semua menjadi landasan dasar bagi penulis untuk melanjutkan tulisan ini. Namun belum ada tulisan yang membahas secara spesifik korban perang kemerdekaan yang melakukan pengungsian, terkhususnya para pasien pengidap gangguan kejiwaan yang dirawat di rumah sakit jiwa HB Saanin. Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk menulis bagaimana sisi lain dari perang kemerdekaan seperti pengungsian pasien rumah sakit jiwa HB Saanin ke Sawahlunto.

METODE PENELITIAN

Pada penulisan artikel ini penulis menggunakan metode sejarah (historical method) yang didalamnya terdapat beberapa langkah yang harus di tempuh seperti; heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi/penulisan (Louis Gotchalk, 1975, hlm. 35). Pada tahap heuristik penulis membagi sumber yang akan digunakan menjadi sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang akan digunakan penulis adalah wawancara dengan pensiunan rumah sakit jiwa HB Saanin dan buku profil rumah sakit jiwa HB Saanin. Sementara sumber sekunder yang digunakan oleh penulis adalah tulisan-tulisan terkait pengungsian yang pernah dilakukan pasien rumah sakit jiwa HB Saanin ke Sawahlunto.

Tulisan-tulisan tersebut didapatkan penulis dari perpustakaan FIS UNP dan juga jurnal-jurnal yang ada. Pada tahap kritik sumber, penulis akan membandingkan wawancara dan tulisan yang terkait dengan pengungsian tersebut. Setelah itu penulis akan menyusun fakta dan data yang didapatkan dari sumber yang telah di pilah untuk selanjutnya di interpretasi atau di tafsirkan. Fakta-fakta yang telah disusun nantinya akan menggambarkan bagaimana kondisi Sumatera Barat pada masa perang kemerdekaan khususnya Ulu Gadut yang menyebabkan pasien rumah sakit jiwa tersebut harus melakukan pengungsian. Pada tahap terakhir barulah penulis akan menuliskan hasil penelitian ini menjadi sebuah historiografi. Interpretasi dan penulisan dalam tahap ini adalah bagian penting yang harus diperhatikan penulis, karena pada bagian ini penulis harus merekonstruksi peristiwa ketika pengungsian itu terjadi berdasarkan data dan fakta ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak tahun 1932 ketika Indonesia masih berada dibawah penjajahan Belanda telah ada 2 rumah sakit jiwa yang berdiri di kota Padang, pertama berlokasi dibelakang rumah sakit tentara di parak pisang (sekarang rumah sakit tentara Reksodiwiryo) yang disebut sebagai *Doorganghuis voor Krankzinnigen*. Kedua berlokasi di tempat rumah sakit jiwa HB Saanin sekarang yang disebut juga Koloni Orang Sakit Djiwa (KOSD) Ulu Gadut (Buku profil RSJ HB Saanin). Keberadaan rumah sakit jiwa ini mengiringi perkembangan sejarah Indonesia, yang ketika masa penjajahan Jepang rumah sakit jiwa di Ulu Gadut pernah jadi penampungan Romusha dan ketika masa penjajahan Belanda tempat itu juga pernah dijadikan sebagai koloni Belanda. Ketika agresi awal dilakukan Belanda, rumah sakit jiwa ini sempat dijadikan sebagai tempat perawatan korban perang yang terluka. Namun seiring berjalannya waktu, dan kondisi dirasa sudah tidak aman lagi maka para pasien dan staff di rumah sakit jiwa ini tidak bisa tetap bertahan di Ulu Gadut.

Pasca proklamasi bergema diseluruh penjuru negeri, konflik terus terjadi dan tak terhindarkan. Pendaratan pasukan Belanda disambut oleh pasukan republik dengan serangan dan ranjau. Akibat seringnya terjadi pertempuran di kota Padang maka rakyat berduyun duyun mengungsi ke daerah pedalaman Sumatera Barat yang masih dikuasai pihak republik (Iskandar Muda, 1998, hlm. 77). Daerah-daerah yang biasanya dituju masyarakat untuk mengungsi ialah Pesisir Selatan, Solok dan Sawahlunto. Kota Padang dan Bukittinggi pada masa itu adalah sasaran utama yang terlebih dahulu digempur Belanda ketika agresi militer Belanda meletus. Perang selalu memakan korban dan menuntut kesiapan, masyarakat Sumatera Barat ketika itu telah siap untuk menghadapi revolusi walaupun secara senjata masih tidak seimbang dengan Belanda. Karena para pejuang republik lebih mengetahui medan di Sumatera Barat, maka hal itu menjadi poin yang lebih menguntungkan para pejuang. Setelah Indarung dan Ulu Gadut diserang oleh Belanda pada 8 Januari 1947 hingga menyebabkan Komandan Batalyon I Mayor Anwar Badu terluka parah dan Mahmoed Pianis tewas. Maka pada 18 Januari 1947 Belanda melakukan serangan ke pasar Bandar Buat yang menyebabkan banyak lebih lima puluh rakyat tidak berdosa meninggal dan puluhan lainnya luka parah (Iskandar Muda, 1998, hlm. 79). Front timur kota Padang mulai ditaklukan dan tidak aman lagi bagi masyarakat. Banyak

penduduk yang panik dan berusaha mencari perlindungan untuk mengungsi keluar kota. Pengungsian itu juga dilakukan oleh pasien rumah sakit jiwa HB Saanin yang kemudian bergerak ke Sawahlunto. Kota ini dipilih sebagai salah satu tujuan pengungsian karena Sawahlunto pada masa itu belum ditaklukkan Belanda dan masih dijaga ketat oleh pejuang republik.

Pada 21 Januari 1947 pasien rumah sakit jiwa HB Saanin melakukan pengungsian ke Sawahlunto dan menumpang ke rumah sakit umum (RSU) Sawahlunto. Pada waktu pengungsian itu dilakukan, rumah sakit umum Sawahlunto dipimpin oleh Hasan Basri Saanin Dt. Tan Pariaman, beliau kemudian mengubah nama KOSD menjadi rumah perawatan sakit jiwa (RPSD), hal tersebut tertulis dalam buku profil rumah sakit jiwa HB Saanin. Pasien rumah sakit jiwa tersebut berada di Sawahlunto hingga kondisi Indonesia aman dan kembali ke Padang pada tahun 1954. Walaupun telah melakukan pengungsian ke Sawahlunto, bukan berarti pasien rumah sakit jiwa HB Saanin aman seratus persen dari serangan agresi militer Belanda karena satu persatu Belanda mencoba menaklukkan kota-kota di Sumatera Barat. Pasien pengidap gangguan kejiwaan juga menjadi korban perang dan juga harus mendapat perhatian, mengingat hal itu maka rumah sakit umum Sawahlunto pun menjadi tujuan dan tempat mereka berlindung selama perang kemerdekaan.

Pada masa perang kemerdekaan Rumah Sakit Sawahlunto juga berfungsi menampung masyarakat yang menjadi korban perang. Kemudian atas inisiatif dr. Rekso Diriryo Wityotoarjo didirikan pula sekolah pendidikan perawat untuk militer di sana. Pertama diterima 25 calon perawat, kemudian ditambah pertolongan pertama korban perang (Andi Asoka, dkk). Selain Sawahlunto, daerah lainnya di luar kota Padang yang menjadi tujuan pengungsian para korban perang adalah Painan, Padang Panjang dan daerah lainnya yang dirasa lebih aman. Selain itu, di Sawahlunto juga terdapat markas kesehatan tentara sebagaimana yang tulis dalam biografi singkat salah seorang perawat yang pernah bekerja di Sawahlunto;

Pada tahun 1947 Zurma mulai mendapat tugas pada kesehatan tentara yang bermarkas di Sawahlunto. Akan tetapi tugas yang harus dilaksanakan tidaklah semata-mata di rumah sakit. Adakalanya para perawat itu harus berangkat ke garis depan, ke garis demarkasi antara pasukan kita dan pasukan Belanda. Dia pun pernah ditugaskan di Indarung (Soewardi Idris, 2001, hlm. 182).

Para pengungsi yang mencari perlindungan ke luar kota Padang, tak terkecuali pasien rumah sakit jiwa HB Saanin mendapat perlindungan dari daerah yang mereka tuju. Walaupun suasana tegang dan serangan bisa datang kapanpun tapi setidaknya keluar dari daerah yang telah ditaklukkan musuh adalah salah satu cara untuk terus bisa hidup. Di Sawahlunto para pengungsi selain mendapat tempat untuk menetap, mereka juga mendapatkan fasilitas kesehatan walaupun fasilitas itu terbatas karena kondisi perang. Pasukan Belanda terus bergerak dan melakukan penyerbuan-penyerbuan ke daerah di

Sumatera Barat, tak terkecuali Sawahlunto. Namun para pejuang republik tidak tinggal diam dan terus berusaha mempertahankan Sawahlunto dari serangan pasukan Belanda.

Pasukan Belanda yang berada di Solok terus melanjutkan penyerbuannya ke Sawahlunto. Untuk merebut kota Sawahlunto Belanda membagi pasukannya, ada yang melewati jalan raya dan sebagian lagi melewati jalan kereta api. Di Guguk Sarai terjadi perlawanan sehingga ada beberapa dari pasukan TNI yang dibunuh dengan bayonet. Batalyon Singa Harau yang mempertahankan Sawahlunto memberikan perlawanan sengit, sehingga 1 Januari 1949 pasukan Belanda bisa memasuki daerah ini namun pasukan TNI dan para pejuang *republikein* lainnya tidak menyerahkan begitu saja kota ini. Kota ini baru ditinggalkan pasukan RI setelah terlebih dahulu dibumihanguskan (Iskandar Muda, 1998, hlm. 87). Kondisi keamanan yang stabil baru dirasakan masyarakat Sumatera Barat setelah agresi militer Belanda II berakhir dan rumah sakit jiwa HB Saanin yang di Ulu Gadut pun mulai renovasi dan dibangun kembali.

KESIMPULAN

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang menyambut baik kemerdekaan Indonesia dan telah siap untuk menghadapi revolusi. Ketika berita proklamasi menyebar hingga di Sumatera Barat, pemuda dan tokoh di Sumatera Barat pun langsung bertindak untuk membentuk organisasi dan kelompok kepemudaan serta pemerintahan daerah yang berada dibawah kepemimpinan pemerintah pusat. Kedatangan Inggris yang membonceng Belanda menjadi awal dari banyak pertempuran berkelanjutan. Agresi militer Belanda I dan II pun memakan banyak korban. Semua elemen masyarakat dituntut oleh keadaan untuk selalu siaga menghadapi segala kemungkinan ketika serangan datang. Berbagai perundingan dan perjanjian yang dibuat pemerintah dengan pihak Belanda tidak mampu membuat mereka berhenti untuk menaklukan republik. Kota Padang merupakan kota tujuan yang berusaha untuk ditaklukan Belanda pertama kali. Di Ulu Gadut dan Indarung serangan brutal terjadi pada bulan Januari 1947, kemudian disusul penyerangan pasar Bandar Buat yang menyebabkan masyarakat harus mengungsi ke luar kota Padang. Salah satu korban perang yang melakukan pengungsian itu adalah pasien rumah sakit jiwa HB Saanin yang bergerak menuju Sawahlunto dan menumpang di rumah sakit umum Sawahlunto hingga kondisi aman. Banyak masyarakat sipil, tak terkecuali pasien rumah sakit jiwa ketika itu berusaha untuk melindungi diri mereka dengan bergerak keluar dari kota Padang. Pengungsian yang dilakukan pasien rumah sakit jiwa HB Saanin ke Sawahlunto merupakan bagian dari cerita perang kemerdekaan yang pernah terjadi di Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Husein. 1978. Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Minangkabau/ Riau 1945-1950. Jakarta: Badan Pemurnian Sejarah Indonesia
- Andi Asoka, dkk. Sawahlunto Dulu, Kini dan Esok Menjadi Kota Wisata Tambang yang Berbudaya. Padang: Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPTIK) Universitas Andalas
- Endri Gani. 1996. Perlawanan Rakyat Sumatera Barat Pada Masa Revolusi Dalam Perspektif Historis. Skripsi: Universitas Indonesia
- Iskanda Muhamad, dkk. 1998. Peranan Desa Dalam Perjuangan Kemerdekaan Di Sumatera Barat (1945-1950). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Louis Gottschalk. 1986. Mengerti Sejarah, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1986
- Mestika Zed. 1997. Pemerintah Darurat Republik Indonesia Sebuah Mata Rantai Sejarah Yang Terlupakan. Padang: PKSBE
- Soewardi Idris. 2001. Pengalaman Tak Terlupakan Pejuang Kemerdekaan Sumabr-Riau. Jakarta: Yayasan Pembangunan Pejuang 1945 Sumatera Tengah
- Wawancara dengan pak Saparuddin yang merupakan pensiunan rumah sakit jiwa HB Saanin
- <https://rsjhbsaanin.sumbarprov.go.id/>